

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring perkembangan jaman, persaingan di dunia bisnis semakin ketat, maka banyak perusahaan bersaing untuk menampilkan kinerja perusahaan mereka yang terbaik. Salah satu yang menarik perhatian investor adalah informasi mengenai laba. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen perusahaan cenderung ingin menampilkan performa terbaik dari perusahaan. Kecendrungan ini memicu manajer untuk melakukan perilaku tidak semestinya (*disfunctional behavior*), yaitu dengan melakukan perataan laba.

Praktik perataan laba merupakan hal yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan agar laba yang dihasilkan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya, oleh karena itu perataan laba dilakukan dengan penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperbesar maupun memperkecil jumlah laba dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan yang normal. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengambil keputusan investasi.

Berikut ini disajikan beberapa fenomena mengenai perataan laba yang terjadi pada perusahaan :

Tabel 1.1. Fenomena mengenai Perataan Laba yang terjadi di pada perusahaan

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	PT Indofood Sukses Makmur Tbk, mencatatkan laba bersihnya didalam laporan keuangan pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 3,95 triliun. Sedangkan pada tahun 2015 laba bersih yang diperoleh mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 2,97 triliun [1]. Kemudian pada tahun 2016 laba bersih yang diperoleh meningkat drastis menjadi sebesar Rp 4,14 triliun [2]. Dan dua tahun berikutnya terlihat laba yang stabil yaitu pada tahun 2017. Laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 4 triliun dan pada tahun 2018 laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 4,17 triliun [3].
2.	PT Malindo Feedmill Tbk (MAIN)	PT. Malindo Feedmill Tbk, Mencatatkan kerugian didalam laporan keuangan Tahun 2014 yaitu sebesar Rp 84,6 miliar, pada tahun 2015 mencatat kerugian sebesar Rp 36,6 miliar dan pada tahun 2016 PT Malindo Feedmill Tbk mencatat Laba Bersih sebesar Rp 211,52 miliar [4]. Dan pada Tahun 2017 PT malindo Feedmill Tbk kembali mencatat penurunan laba sebesar Rp 48,8 miliar. Fluktuasi laba yang terjadi sangat signifikan dari tahun ke tahun berikutnya [5].

Tabel 1.1. Sambungan

No	Nama Perusahaan	Fenomena
3.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	Berdasarkan laporan keuangan tahun 2014, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencatatkan laba bersihnya yaitu sebesar Rp 2,6 triliun [6]. Kemudian 4 tahun berturut-turut Laba bersih yang diperoleh mengalami kenaikan yang tidak signifikan atau terlihat stabil yaitu pada tahun 2015 laba yang diperoleh sebesar Rp 3 triliun, pada tahun 2016 laba yang diperoleh sebesar Rp 3 triliun dan pada tahun 2017 laba yg diperoleh Rp 3,8 triliun dan pada tahun 2018 laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 4,58 triliun [7].
4.	PT HM Sampoerna Tbk (HMSP)	Berdasarkan laporan keuangan kuartal ke III tahun 2015, PT HM Sampoerna Tbk mencatat laba bersih sebesar Rp 7,59 triliun. Pada kuartal ke III tahun 2016, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) mencatat penurunan penjualan tetapi perusahaan mampu mencatat kenaikan laba bersih 19,54% yaitu sebesar Rp. 9,08 triliun [8]. Kemudian dua tahun berikutnya terlihat laba yang stabil yaitu pada kuartal III tahun 2017 laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 9,33 triliun dan pada kuartal ke III tahun 2018 laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 9,69 triliun [9].

Berdasarkan Tabel 1.1 fluktuasi laba yang terjadi sangat signifikan dapat dilihat dari kenaikan maupun penurunan laba yang terjadi di perusahaan PT Malindo Feedmill Tbk, dan pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk terlihat adanya praktik perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan sehingga menunjukkan kestabilan laba yang dihasilkan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Hal ini tentunya tidak mencerminkan prinsip karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu dapat diandalkan (*reliability*), relevan (*relevance*), dapat dipahami (*understandability*) dan dapat dibandingkan (*comparability*). Dan akan berdampak pada pengguna laporan keuangan yang tidak dapat menerima manfaat dari laporan keuangan dikarenakan laporan keuangan yang dilaporkan tidak menyajikan keadaan yang sebenarnya. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang perataan laba.

Adapun beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi perataan laba antara lain Profitabilitas, *Financial Leverage*, Umur Perusahaan, Pajak, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional.

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan usahanya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja perusahaan dianggap baik. Pada penelitian ini Profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA) akan mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba, hal ini

sangat berkaitan dengan salah satu obyek perataan laba yaitu laba bersih setelah pajak. ROA dengan angka positif akan menunjukkan keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan dan sebaliknya jika ROA dengan angka negatif akan menunjukkan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan sehingga ROA yang menurun akan berpengaruh pada praktik perataan laba. Adapun penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba [10]. Namun tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba [11].

Financial Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dapat melunasi kewajibannya dari modal yang dimiliki. Pada penelitian ini *Financial Leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Semakin Tinggi tingkat penggunaan hutang dalam kegiatan operasi perusahaan tentunya akan meningkatkan beban bunga pinjaman yang harus dibayarkan sehingga akan berdampak pada penurunan laba bersih perusahaan. Dalam hal ini, manajemen perusahaan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen akan membuat suatu kebijakan untuk menaikkan pendapatan perusahaan. Adapun hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap perataan laba [10], tetapi tidak sesuai dengan penelitian lainnya yang mengatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap perataan laba [12].

Umur Perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan mampu untuk bertahan. Semakin lama umur perusahaan akan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan mendapatkan kepercayaan investor lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri, karena investor berasumsi bahwa perusahaan yang berumur lebih lama dinilai lebih berpengalaman dalam menjalankan kegiatannya dan mampu memperoleh laba yang tinggi. Hal ini berdampak pada perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan dalam memperoleh dana dari pasar modal, sehingga memicu terjadinya praktik perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Adapun hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba [10], tetapi tidak sesuai dengan penelitian

lainnya yang mengatakan bahwa Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba [13].

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara dan alat bagi pemerintah dalam mencapai tujuan untuk mendapatkan penerimaan negara dan bersifat memaksa berdasarkan undang-undang. Dalam penelitian ini pajak diproksikan dengan Tarif pajak efektif (*Effective tax rate*), tarif pajak efektif merupakan besarnya tarif rill yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan mengetahui persentase besaran pajak yang harus dibayarkan, maka manajemen akan melakukan perataan laba agar memperoleh beban pajak yang lebih ringan. Perusahaan yang memiliki beban pajak yang tinggi cenderung akan melakukan praktik perataan laba dengan tujuan meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar peraturan. Oleh sebab itu, terdapat kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Adapun penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Effective Tax Rate* tidak berpengaruh terhadap perataan laba [12].

Faktor yang lain yang dianggap berpengaruh terhadap perataan laba yaitu ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya kekayaan (*assets*) yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula indikasi adanya praktik perataan laba, karena perusahaan besar akan mendapatkan perhatian yang lebih besar dari berbagai pihak dan akan selalu menciptakan suatu keadaan yang dapat memberikan kesan kepada pihak eksternal bahwa kinerja perusahaan tersebut baik yaitu dengan cara menghindari terjadinya fluktuasi laba yang signifikan. Adapun penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba [10], tetapi berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba [11].

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki investor institusi yang pada akhir tahun kepemilikannya diukur dengan presentase. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Tingkat kepemilikan Institusional yang tinggi akan mengurangi kecenderungan manajer melakukan praktik perataan laba karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dan akan

menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh para investor institusional sehingga akan menghalangi perilaku oportunitis manajer. Adapun penelitian terdahulu menyatakan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba [14], tetapi tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba [15].

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu maka pada penelitian ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut apakah Profitabilitas, *Financial Leverage*, Umur Perusahaan, Pajak, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Perataan laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 ?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Perataan Laba diproksikan dengan Indeks Eckel.
2. Variabel Independen :
 - a. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA)
 - b. *Financial Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER)
 - c. Umur Perusahaan
 - d. Pajak diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR)
 - e. Ukuran Perusahaan
 - f. Kepemilikan Institusional

3. Objek Penelitian :

Penelitian ini dilakukan di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Tahun pengamatan dilakukan pada periode 2016 sampai dengan 2018.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan ruang lingkup maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Umur Perusahaan, Pajak, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor dan calon investor sebagai tambahan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi serta memberikan informasi tentang seberapa besar potensi perusahaan melakukan perataan laba.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi bagi manajemen perusahaan agar lebih mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam penyajian laporan keuangan, sehingga praktik perataan laba dapat dihindari

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi, acuan, dan wawasan tambahan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian-penelitian yang menggunakan variabel perataan laba sebagai topik penelitian serta dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang menambah informasi dan wawasan pengetahuan tentang perataan laba.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba” [8].

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Variabel Independen pada penelitian terdahulu adalah Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage*. Sedangkan dalam penelitian ini ditambahkan 2 variabel independen yaitu Pajak dan Kepemilikan Institusional. Alasan peneliti menambahkan variabel adalah sebagai berikut :

- a. Pajak

Pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba, makin besar jumlah pajak yang harus dibayarkan akan makin besar pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan kecurangan dengan cara memperkecil jumlah pembayaran pajaknya. Salah satu cara yaitu dengan penundaan atau penggeseran pembayaran kewajiban pajak dapat dilakukan tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku [16]. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba dengan tujuan meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan dalam batas yang tidak melanggar peraturan dikarenakan pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba. Variabel pajak merupakan salah satu faktor yang menjadi motivasi manajer untuk melakukan praktik perataan laba, dengan alasan bahwa manajer menginginkan pembayaran pajak yang seminimal mungkin dengan tingkat laba yang relatif stabil.

- b. Kepemilikan Institusional

Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat dalam mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen [17]. Sehingga dengan adanya pengawasan tersebut manajemen perusahaan juga akan meminimalisir *disfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya) yaitu salah satunya perataan laba.

2. Objek penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan farmasi dan industri sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode pengamatan pada penelitian terdahulu yaitu pada tahun 2012 sampai dengan 2015, sedangkan dalam penelitian ini periode pengamatan dimulai tahun 2016 sampai dengan 2018.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL